

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Dalam laporan Keuangan Tahunan

(Studi Empiris pada Perusahaan Dasar dan Kimia, Perusahaan Dagang dan Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Eko Hariyanto

Fakultas Ekonomi UNSOED

This research is conducted as mean to know the influence of the firm characteristics that it is predicted influence the extent of disclosure. Company characteristics as independent variables in this research are firm size, and company status , while the dependent variable is the extent of disclosure obtained from total score of disclosure on company annual report. The list of disclosure items based on BAPEPAM rules No. VIII. G2/ Kep-38-PM-1996, Financial Accounting Standard (SAK) and SE BAPEPAM No. 02/PM/2002.

Based on descriptive analysis, this research found a systematic differentiation of the extent disclosure on company annual report. The result of classic assumption test shows that regression model had fulfilled the requirement which are normality, heteroskedasticity, multicollinearity and autocorellation. Using multiple linear regressions analysis, this research has shown that firm size, kind of industry and company status for together have significant impact to the extent of disclosure and the firm size and the kind of industry have significant impact partially.

The implication is the company which is smaller had better try to involve the information of annual report. Every industry has different risk among each other, this situation can influence the extent of disclosure from the company that listed in Indonesian Stock Exchange. This research is the efforts related with the arrangement of annual report must be continuously improved, especially which has related with information disclosure such as company age, company profile and public stock portion can be used.

Keywords: *Disclosure, annual report*

1. Pendahuluan

Tujuan utama penyusunan laporan keuangan perusahaan adalah untuk memberikan informasi kepada pemakai serta sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Pemakai menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang

berkaitan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Perusahaan yang telah *listing* di pasar modal (*go public*) wajib membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit oleh auditor independen. Transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya sangat dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Transparansi tersebut dapat berupa penyampaian informasi perusahaan secara berkualitas dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*). Ketentuan ini dimaksudkan untuk melindungi publik yang juga merupakan pemilik dari perusahaan. Dengan adanya laporan tahunan tersebut publik akan mengetahui informasi yang diungkapkan oleh perusahaan baik mengenai kondisi keuangan maupun informasi nonkeuangan.

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) telah mengatur mengenai standar pengungkapan informasi dalam laporan tahunan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Standar pengungkapan informasi tersebut diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-38/PM/1996 dan Surat Edaran BAPEPAM No.2/PM/2002 bertanggal 27 Desember 2002. Peraturan itu menyoroti bentuk dan isi laporan tahunan yang terdiri dari ketentuan umum, laporan manajemen, bagian mengenai ikhtisar data keuangan penting, bagian mengenai analisis dan pembahasan umum oleh manajemen dan bagian mengenai laporan keuangan.

Fitriany (2001) melakukan penelitian terhadap signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan Kantor Akuntan Publik (KAP), sedangkan faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela adalah seperti pengungkapan wajib kecuali jenis perusahaan. Tingkat leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2007) melakukan penelitian terhadap analisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *mandatory disclosure* pada industri manufaktur dengan periode penelitian 2003 sampai dengan 2004. Penelitian ini mengambil sample sebanyak 71 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas *mandatory disclosure*, likuiditas berpengaruh negative terhadap luas *mandatory disclosure*, leverage dan profitabilitas tidak mempengaruhi luas *mandatory disclosure*.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, dan status perusahaan dipakai sebagai variabel yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan. pembatasan masalah dalam penelitian ini , antara lain: perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) lengkap selama periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Penelitian ini dibatasi pada

industri manufaktur (industri dasar dan kimia), industri perdagangan, dan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Telaah Teoritis dan Hipotesis

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan hal yang diwajibkan dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan yang *go public* sebagai bentuk informasi mengenai kondisi perusahaan yang ditujukan untuk pemegang saham, para investor, dan kreditur. Laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Menurut Chariri dan Ghazali (2001: 331), disclosure memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, disclosure berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Informasi tersebut harus lengkap, jelas dan menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Ada tiga konsep pengungkapan yang biasa diusulkan, yaitu:

a. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*).

Pengungkapan yang cukup adalah pengungkapan minimal yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan yang benar.

b. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*).

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca (investor) potensial.

c. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*).

Pengungkapan yang lengkap merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, pengungkapan yang lengkap ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa dikatakan layak.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) merupakan salah satu jenis informasi yang diperlukan pemodal dalam proses pembuatan keputusan. Pengungkapan laporan keuangan selain merupakan bagian terpenting dari pelaporan keuangan (*financial reporting*) juga mendukung aspek kualitatif informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Praktek pelaporan keuangan di Indonesia selama ini mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2004 yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Bagi perusahaan yang *go public* Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mengeluarkan surat edaran ketua BAPEPAM sebagai tindak lanjut atas regulasi Keputusan Ketua Bapepam No.06/PM/2000 peraturan VII.G.7 tanggal 13 Maret 2000 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Surat Edaran BAPEPAM No.2/PM/2002

bertanggal 27 Desember 2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik mulai berlaku efektif untuk laporan keuangan tahun 2003. Aturan tersebut mengharuskan perusahaan-perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi penting dalam laporan keuangannya yang bisa mempengaruhi operasi perusahaan dimasa mendatang. Informasi tersebut antara lain: perubahan metode akuntansi, penjabaran kurs valuta asing, laba atau rugi operasi maupun non operasi dan jenis-jenis informasi kegiatan perusahaan baik yang bersifat biasa maupun luar biasa.

Hipotesis:

Diduga bahwa ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, dan status perusahaan secara bersama-sama dan parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

3. Metode Penelitian

1.1. Variabel Dan Pengukuran

Luas Pengungkapan

Luas pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan diproyeksikan menggunakan indeks pengungkapan. Daftar item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari peraturan BAPEPAM No.VIII.G2./Kep-38/PM/1996, SAK, dan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No.2/PM/2002. Indeks pengungkapan dirumuskan secara sistematis oleh Copeland dan Frederics (2006:40) sebagai berikut :

$$I = \frac{N}{K}$$

Keterangan :

I = Indeks pengungkapan

N = Total skor item pengungkapan perusahaan sampel

Setiap item pengungkapan yang diungkapkan akan diberi skor secara dikotomis, jika suatu item diungkapkan akan mendapat nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan mendapat nilai nol.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan publik terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Para pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham sendiri maupun para analis pasar modal. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total *assets* yang dimiliki oleh perusahaan yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering diteliti, dan pada penelitian sebelumnya hasilnya

berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. (Gunawan: 2000, Fitriany: 2001, Firmansyah: 2006, Rahmawati,dkk: 2007).

Jenis Industri Perusahaan

Jenis industri menurut sifatnya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu industri ekstratif (primer), industri manufaktur (sekunder) dan industri jasa (tersier). Pada setiap industri masih terbagi lagi dalam beberapa sektor industri yang diperkirakan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Jenis industri perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri manufaktur, industri perdagangan, dan industri jasa. Pengukurannya dilakukan menggunakan kategori yaitu kategori pertama industri manufaktur yang dinotasikan dengan angka 1, kategori kedua adalah industri perdagangan yang dinotasikan dengan angka 2, kategori ketiga adalah industri jasa yang dinotasikan dengan angka 3. Setelah itu angka kategori ditransformasi menggunakan metode *successive interval* (MSI) dengan tujuan menaikkan nilai dari skala nominal ke skala interval sebelum dimasukkan ke dalam persamaan regresi.

Status Perusahaan

Status perusahaan terbagi atas penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Menurut Susanto dalam Fitriany (2001:143), menyatakan bahwa perusahaan berbasis asing (PMA) mungkin melakukan pengungkapan yang lebih luas karena adanya pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk, sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk keperluan pengendalian internal dan memenuhi kebutuhan informasi perusahaan induk dan tuntutan informasi yang lebih luas dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat. Status perusahaan diproyeksikan menggunakan perbandingan kepemilikan saham oleh pihak asing terhadap pihak dalam negeri.

1.2. Sampling Design dan Teknik Pengambilan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur (industri dasar dan kimia), perusahaan dagang dan perusahaan jasa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode stratified random sampling. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 30 perusahaan.

Tabel 1. Variabel yang digunakan dalam penelitian

No	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala Pengukuran
1	Luas pengungkapan (Y)	Indeks pengungkapan	Rasio
2	Ukuran perusahaan (X1)	Total assets yang ditransformasi dalam logaritma natural	Interval
3	Jenis industri perusahaan (X2)	Kategori yang ditransformasi dalam MSI	Nominal yang kemudian ditransformasi menjadi interval
4	Status perusahaan (X3)	Perbandingan persentase Modal Asing terhadap Modal Dalam Negeri	Rasio

Tabel 2. Jumlah Sampel yang Digunakan Dalam Penelitian

No.	Jenis industri	Populasi	Sampel
1.	Industri manufaktur (sektor industri dasar dan kimia)	53	15
2.	Industri perdagangan	30	8
3.	Industri jasa	27	7
	Jumlah	110	30

Hair et al dalam Marwata (2001:164), menyatakan bahwa besar sampel dalam penelitian dengan alat analisis regresi berganda minimal 5 kali jumlah variabel independen, idealnya kurang lebih 15 sampai 20 kali jumlah variabel independen. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan 3 variabel independen, sehingga ukuran sampel sebesar 30 tersebut ideal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur, perusahaan dagang dan perusahaan jasa

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dahulunya bernama Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode 2004 sampai dengan tahun 2006. Selain itu melalui pengumpulan data yang berasal dari buku-buku, artikel dalam jurnal serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Kriteria dalam pengujian ini adalah apabila nilai *asympt. Sig* > α (0,05), maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa nilai residual terstandarisasi menyebar secara normal karena nilai *asympt. Sig* (2-tailed) > α (0,991 > 0,05)

Uji Heterokedastisitas

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari alphanya (0,005). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model yang digunakan.

Uji Multikolinearitas

Dari tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai tolerance value untuk semua variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel independent tidak lebih besar dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS 12.00 for windows, diperoleh nilai DW sebesar 1,785 dengan $n = 90$, $k = 3$ dan $\alpha = 0,005$. Dari tabel diperoleh $d_L = 1,589$ dan $d_U = 1,726$. Nilai DW terletak pada $d_U < DW < 4 - d_U$, ($1,726 < 1,785 < 2,274$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model.

2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 12.00 for windows dapat dilihat pada tabel 6.

Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,140 + 0,057 X_1 + 0,029 X_2 - 0,011 X_3 + 0$$

Koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,323. Hal ini menunjukkan bahwa 32,3 % variabel luas pengungkapan dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan dalam model yaitu ukuran perusahaan, jenis industri, dan status perusahaan sedangkan sisanya yaitu sebesar 67,7 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

Dari perhitungan uji F menggunakan SPSS 12.00 *for windows*, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,145. Dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,005$) diperoleh nilai F tabel sebesar 2,71. Hal ini menunjukan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($15,145 > 2,71$) yang berarti menolak H_0 . Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, dan status perusahaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan diterima. Hasil pengujian konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriany (2001) serta Rahmawati, Mutmainah dan Haryanto (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan regresi antara variabel dependen (luas pengungkapan dalam laporan tahunan) dan variabel independen (aktiva, status perusahaan, jenis perusahaan, likuiditas, *leverage*, Kantor Akuntan Publik (KAP) dan profitabilitas).

1). Analisis pengaruh ukuran perusahaan

Dari perhitungan statistik regresi linear berganda diperoleh koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar 0,057 dengan t hitung 6,127 dan nilai signifikansi 0,000 sedangkan untuk t tabel adalah sebesar 1,980 yang berarti t hitung lebih besar daripada t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada α (0,05). Berdasarkan hasil analisis, hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dapat diterima atau dengan kata lain H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001) serta Rahmawati, Mutmainah dan Haryanto (2007) yang menemukan bahwa besar perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berhubungan positif dengan keluasan pengungkapan. Hal itu berarti semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan.

2). Analisis pengaruh jenis industri perusahaan

Dari perhitungan statistik regresi linear berganda diperoleh koefisien regresi variabel jenis industri perusahaan (X_2) sebesar 0,029 dengan nilai t hitung 4,191 dan nilai signifikansi 0,000 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar -1,980 dan 1,980 yang berarti bahwa nilai t hitung lebih dari sama dengan minus t tabel dan kurang dari sama dengan t tabel ($-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$) serta nilai signifikansinya lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil

analisis, hipotesis yang menyatakan status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dapat diterima atau dengan kata lain H_0 ditolak.

3). Analisis pengaruh status perusahaan

Dari perhitungan statistik regresi linear berganda diperoleh koefisien variabel status perusahaan (X_3) sebesar -0,011 dengan t hitung sebesar -1,608 dan nilai signifikansi 0,112 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar -1,980 dan 1,980 yang berarti bahwa nilai t hitung lebih dari sama dengan minus t tabel dan kurang dari sama dengan t tabel ($-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$) serta nilai signifikansinya lebih besar dari α (0,05). Berdasarkan hasil analisis, hipotesis yang menyatakan status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan tidak dapat diterima atau dengan kata lain H_0 diterima.

Penelitian ini tidak konsisten dengan pendapat dari Susanto (dalam Marwata, 2001:161) yang menyatakan bahwa perusahaan berbasis asing (PMA) mungkin melakukan pengungkapan yang lebih luas karena adanya pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk, sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk keperluan pengendalian internal dan memenuhi kebutuhan informasi perusahaan induk serta tuntutan informasi yang lebih luas dari pelanggan, pemasok dan masyarakat. Penjelasan yang mungkin adalah antara perusahaan PMA dan PMDN tidak terdapat perbedaan terhadap keluasan penyampaian informasi kepada publik atau pasar, karena saat ini perusahaan PMDN juga memiliki *stakeholders* yang cukup bervariasi sehingga pengungkapan yang harus dilakukan juga harus lebih banyak sebagai perwujudan akuntabilitas publik.

Tabel 3. Hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov*

	Standardized Residual
N	90
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,435
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,991

Sumber: Output SPSS

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	<i>Asymp.Sig</i>
Log asset (X1)	0,066
Jenis industri perusahaan (X2)	0,980
Status perusahaan (X3)	0,102

Sumber : Output SPSS

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Log asset (X1)	0,802	1,246
Jenis industri perusahaan (X2)	0,845	1,183
Status perusahaan (X3)	0,818	1,223

Sumber : Output SPSS

Tabel 6. Ringkasan hasil Analisis regresi linier berganda

Keterangan	Koef.regresi	t_{hitung}	Sig.
(Constant)	-0,140	-1,224	0,224
Log asset	0,057	6,127	0,000
Jenis industri perusahaan	0,029	4,141	0,000
Status perusahaan	-0,11	-1,608	0,112
Adjusted R Square = 0,323			
$F_{hitung} = 15,145$ Sign. 0,000			
F tabel = 2,71			

Sumber : Output SPSS

5.Simpulan dan Keterbatasan

1. Simpulan

- a. Ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan dan status perusahaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan.
- b. Ukuran perusahaan dan jenis industri perusahaan secara parsial berpengaruh secara parsial terhadap luas pengungkapan. Sedangkan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.
- c. Perusahaan yang lebih kecil sebaiknya berusaha meningkatkan kelengkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat publik terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Setiap industri memiliki kandungan resiko yang berbeda-beda, hal ini yang mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, publik dalam hal ini investor dapat lebih selektif dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi.

4. Keterbatasan

- a. Keterbatasan dari penelitian ini adalah adanya unsur subjektivitas dalam mengukur luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Hal tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan yang dijadikan sampel.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan tiga jenis perusahaan yaitu industri dasar dan kimia yang termasuk dalam industri manufaktur, industri perdagangan dan industri jasa.

Referensi

- Bima Firmansyah, 2006, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, tingkat Likuiditas, dan Tingkat Profitabilitas terhadap Keluasan Pengungkapan Sukarela dalam laporan Keuangan Tahunan*, Skripsi S1, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Chairi, Anis dan Ghozali, Imam, 2003, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitriany, 2001, *Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi IV IAI-KAPd, Agustus 2001, p.133-154.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2002, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

- Marwata, 2001, *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi IV IAI-KAPd, Agustus 2001, p.155-173.
- Nur Indriantoro, B. Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Rahmawati, Ita Nur dkk, 2007, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Mandatory Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004)*. Jurnal Maksi, Vol.7 No.1 Januari 2007, p.66-86.
- Radin, J. Arthur, *Have We Created Financial Statement Disclosure Overload*, November 2007, www.aicpa.org.com, 29 April 2008.
- Suliyanto, 2005, *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Yuniati Gunawan, 2000, *Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi III IAI-KPAD, Juli 2000, p.79-98.